

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan suatu bangsa dan merupakan cita-cita setiap negara di dunia untuk menjadi bangsa yang maju. Kebanyakan orang setuju bahwa Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam hidup seseorang. Kasrena melalui Pendidikan, seseorang memiliki peluang untuk bisa memperbaiki dirinya. Jika seseorang mengabaikan pentingnya sebuah Pendidikan, maka bisa saja seseorang tersebut kehilangan banyak kesempatan penting.

Pendidikan merupakan proses melahirkan dan menciptakan generasi penerus bangsa yang berkualitas, maka manfaat Pendidikan tidak hanya sebatas teori atau ilmu, tetapi bisa juga untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas seseorang, contohnya seperti pengembangan keterampilan, memiliki *skill* baik *soft-skill* maupun *hard-skill*, mempunyai peluang kerja yang bagus, serta bisa meningkatkan karir.

Tetapi faktanya dalam Pendidikan, proses pembelajaran tidak semulus yang dibayangkan. Pendidikan sebagai sarana pembentuk moral dan kecerdasan yang diharapkan murid atau mahasiswa bisa terbebas dari perilaku-perilaku negatif. Indonesia salah satu negara yang masih memiliki masalah di dalam dunia pendidikannya. Terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh siswa semasa sekolah ataupun mahasiswa di kampus seperti contohnya materi yang sulit dipahami, tuntutan orang tua harus mendapat nilai yang bagus, nilai rata-rata mata pelajaran/mata kuliah terlalu tinggi, malas belajar, kurang percaya diri dll. Hambatan-hambatan tersebut membuat beberapa orang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang bagus, dimana hal ini bisa mengakibatkan perilaku negatif terjadi, contohnya seperti membolos, plagiarisme, *bullying*, merokok, dan menyontek.

Berbicara tentang menyontek, menyontek merupakan perilaku negatif yang paling sering terjadi diberbagai negara tak terkecuali Indonesia. Sejak awal pada saat masih menjadi pelajar, menyontek berangsur-angsur menjadi kebiasaan dan mulai berkembang. Menyontek bisa seperti menyalin jawaban dari siswa lain, membeli dan menjual jawaban ujian, melihat proses penilain secara tidak sah, dan meminta jawaban siswa lain. Bahkan di tempat yang tidak terlihat oleh guru. Siswa dapat menyontek dengan cara bekerja sama dengan teman atau bertanya kepada teman, atau bahkan meniru atau menyalin jawaban yang sama seperti temannya. Kegiatan menyontek ini biasanya dilakukan selama tes, dan bahkan tugas rutin pun sering dilakukan.

Seperti contohnya dilansir dari detikNews (Permana, 2016), kasus menyontek di grup Line (salah satu aplikasi chatting) yang dilaporkan siswa SMA di Yogyakarta pada saat ujian nasional. Cara menyontek yang dilakukan adalah melalui grup yang berisikan 195 orang, dimana melalui grup tersebut siswa-siswa ada yang memotret soal, lalu diunggah ke grup dan menanyakan jawaban kepada anggota grup. Kegiatan ini dapat berdampak buruk pada siswa itu sendiri. Percaya diri dan kejujuran yang harus ditumbuhkan dan ditanamkan sejak kecil menjadi kemalasan dan kecurangan dengan adanya kemudahan dalam melakukan kegiatan menyontek.

Selain itu terdapat kasus menyontek lain yang serupa yaitu pada tahun 2019 dilansir dari portal berita tirto.id (Abdi, 2019). Kemendikbud mengatakan terdapat 202 aduan kecurangan selama pelaksanaan Ujian Nasional tingkat SMA/SMK/MA. Namun setelah di verifikasi, jumlahnya berkurang menjadi 126 kasus. Selain itu, aduan adanya kecurangan meningkat setiap tahun. Dicatat oleh Kemendikbud, pada 2017 terdapat 71 peserta yang terbukti mengalami kecurangan, pada 2018 hanya 79 peserta, dan pada 2019 jumlah peserta yang diverifikasi terbanyak yaitu sebanyak 126 peserta. Peserta didik yang kedapatan menyontek akan mendapat 0 poin pada mata pelajaran tersebut. Siswa juga tidak diperbolehkan mengikuti ujian berikutnya. Kasus menyontek ini sangat disayangkan sekali karena dilihat dari jumlah peserta ujian yang

menyontek selalu meningkat tiap tahun, berarti membuktikan peserta ujian memiliki keberanian untuk menyontek meskipun hal tersebut sangat dilarang.

Dari kalangan pelajar meningkat hingga mahasiswa, menyontek sepertinya sudah menjadi tradisi bagi siapa saja yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Sampai pada tingkatan mahasiswa, seharusnya mahasiswa harus dapat memberikan contoh yang baik, bahkan mahasiswa harus dapat membedakan apa yang baik dan buruk untuk mereka. Padahal, mahasiswa merupakan kalangan terpelajar yang disegani oleh masyarakat, karena dipandang sebagai orang yang lebih berilmu dari pada orang biasa, sehingga masyarakat mengharapkan mahasiswa mampu melakukan perubahan, mampu mengontrol orang lain, dan dapat menjadi generasi penerus bangsa dengan moralitas sosial yang baik sesuai dengan tanggung jawab mahasiswa, yaitu tanggung jawab sebagai *agent of change, agent of control, dan agent of iron stock*.

Selain kasus menyontek diatas, terdapat kasus lain tentang kecurangan akademik lebih tepatnya plagiarisme yang sempat viral pada tahun 2017. Dimana kejadian ini terjadi di tempat peneliti melakukan penelitian yaitu Universitas Negeri Jakarta. Seperti dilansir dari cnindonesia.com, Tim Evaluasi kinerja Akademik (EKA) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) menemukan kasus pelanggaran dalam proses pembelajaran di Program Pascasarjana UNJ. Plagiarisme ditemukan pada salah satu mahasiswa yang mengambil penelitian di Kendari, Sulawesi Tenggara yaitu Nur Alam yang saat itu menjadi Gubernur Sulawesi Tenggara. Nur Alam dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan, dengan diketuai dan dipimpin sidang promosi doktornya oleh Djaali, dimana Djaali saat itu menjabat sebagai Rektor UNJ. Dua hari sebelum melaksanakan ujian, Nur Alam ditetapkan tersangka oleh KPK pada 23 Agustus 2016 karena sebuah kasus (Gumilang, 2017).

Kemudian, disertasi Nur Alam dipersoalkan karena ditemukan indikasi plagiat oleh tim EKA. Tim EKA mendatangi UNJ pada September 2016 dan Januari 2017, lalu ditemukan sejumlah pelanggaran yang sama milik empat disertasi sejumlah pejabat. Disertasi tersebut juga diduga diselesaikan hanya dalam waktu satu hingga dua bulan sebelum melaksanakan ujian terbuka dan dikerjakan oleh orang yang sama. Isi disertasi ini sebagian besar diambil dari halaman, laman, dan blog atau tulisan dari internet. Lalu, sumber internet yang dijiplak pun tidak menggunakan kaidah pengutipan yang wajar. Selain ditemukan kasus plagiarisme, ternyata setelah diusut lebih dalam terdapat kasus-kasus lain yang terjadi di UNJ selama kepemimpinan Djaali. Akhir dari kasus ini, Menristekdikti pun memberhentikan Rektor UNJ Djaali

Seperti yang terlampir didalam Peraturan Rektor Universitas Negeri Jakarta Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Peraturan Akademik Universitas Negeri Jakarta BAB XIV Pelanggaran dan Sanksi Akademik pada Pasal 46 Nomor 1 yaitu, kecurangan atau pelanggaran akademik adalah semua jenis kecurangan yang terjadi dalam kaitannya dengan praktik akademik resmi atau formal. Dimana pada Pasal 46 Nomor 2 disebutkan yang termasuk pelanggaran akademik contohnya antara lain plagiarisme, fabrikasi, disepsi, menyontek, dan sabotase. Lalu pada Pasal 48 Nomor 1 sanksi akademik bagi para pelaku kecurangan akademik berupa:

1. Peringatan secara lisan maupun tertulis;
2. Pembatalan nilai ujian bagi mata kuliah yang bersangkutan;
3. Diberi nilai E mata kuliah yang bersangkutan;
4. Tidak lulus semua mata ajar pada semester yang sedang berlangsung;
5. Tidak diperkenankan mengikuti kegiatan akademik pada kurun waktu tertentu (skorsing);
6. Pemecatan atau dikeluarkan dari UNJ;
7. Pencabutan ijazah dan gelar akademik bagi yang sudah menyelesaikan program.

Maka bagi pelaku kecurangan akademik sudah sewajarnya diberikan sanksi sesuai perbuatan yang mereka lakukan agar pelaku diharapkan tidak mengulangi kesalahan yang sama dan ini juga sebagai peringatan bagi orang lain supaya tidak melakukan kecurangan akademik.

Dari kasus kecurangan akademik di Universitas Negeri Jakarta diatas, hal ini bisa mempengaruhi seluruh civitas akademik yang ada di Universitas Negeri Jakarta, salah satunya yaitu akreditasi kampus UNJ menurun dari A menjadi B. Hal ini bukan hanya mempengaruhi perguruannya saja, tetapi bisa mempengaruhi ke mahasiswanya. Karena mahasiswa bisa beranggapan bahwa petinggi kampus saja bisa melakukan kecurangan akademik, maka hal ini akan membuat mahasiswa melakukan hal yang serupa juga. Tidak terkecuali mahasiswa di Fakultas Ekonomi tempat saya menempuh Pendidikan.

Menindaklanjuti kasus tersebut dan data yang ditemukan, peneliti telah melakukan pra-riset yang merupakan fakta empiris dari perilaku menyontek yang terjadi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2019, yang terdiri dari mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Ekonomi, D3 Manajemen Pemasaran, D3 Adfministrasi Perkantoran, S1 Manajemen, S1 Akuntansi, S1 Pendidikan Bisnis, S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Alasan peneliti melakukan pra riset pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2019 adalah karena mahasiswa 2019 saat ini masih melakukan proses pembelajaran di kuliah, maka masih kemungkinan terdeteksi perilaku menyontek pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga angkatan 2019 ini pernah melakukan proses pembelajaran tatap muka sebelum adanya pandemik Covid19, maka menurut saya mahasiswa Angkatan 2019 lebih mengerti kondisi perkuliahan tatap muka seperti apa dan bagaimana berinteraksi dengan temannya saat perkuliahan, dimana kondisi ini menurut saya berkaitan dengan perilaku menyontek. Berikut hasil pra riset yang telah saya teliti pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019.

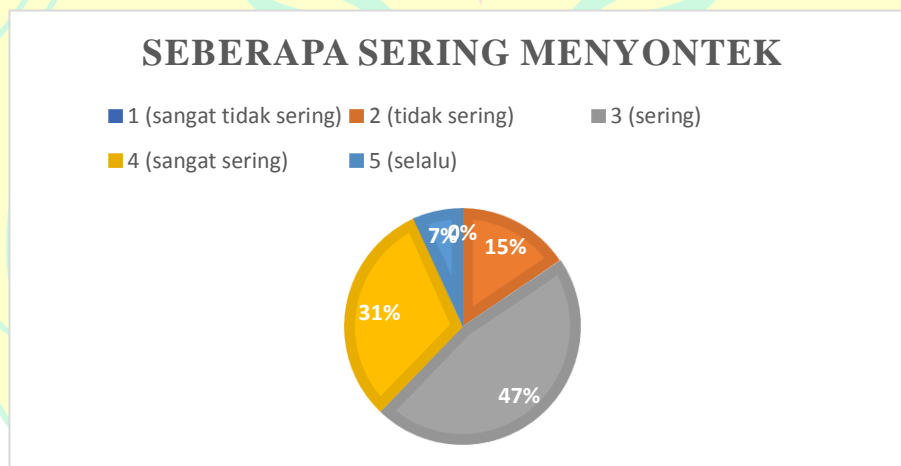
**Apakah Anda Pernah Melakukan Kecurangan Akademik
Seperti Menyontek dalam Kegiatan Pembelajaran?**



Gambar 1. 1 Hasil Pra-Riset Penelitian

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2021)

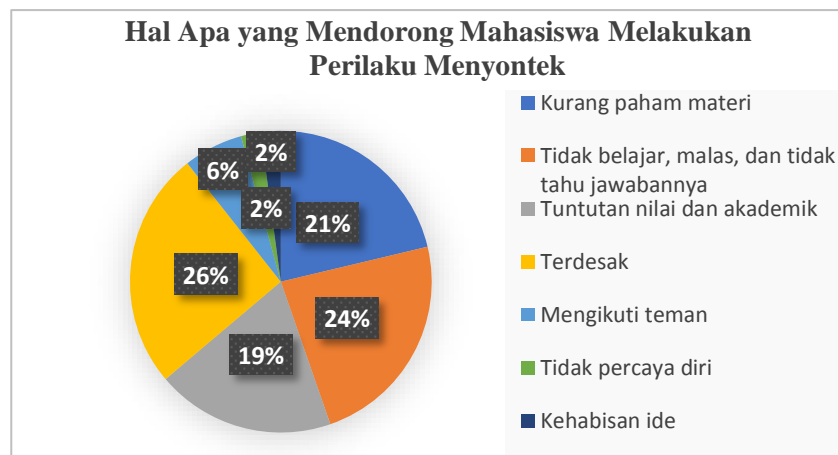
Dari pra riset yang telah peneliti lakukan kepada 45 mahasiswa, semua mahasiswa mengaku pernah melakukan kecurangan akademik seperti menyontek pada saat dikampus.



Gambar 1. 2 Hasil Pra-Riset Penelitian

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2021)

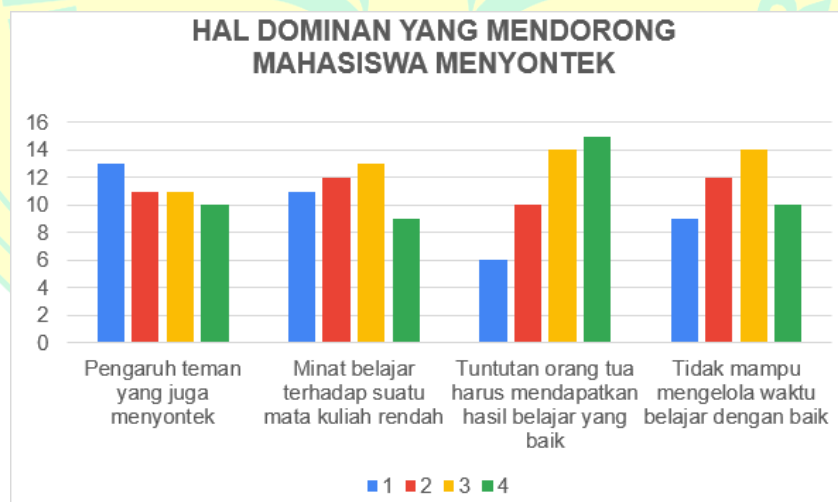
Kemudian presentase mahasiswa sangat tidak sering menyontek sebesar 0%, tidak sering menyontek sebesar 15%, sering menyontek sebesar 47% mahasiswa, sangat sering menyontek sebesar 31%, selalu menyontek sebesar 7%. Lalu 20 dari 45 mahasiswa juga mengaku pernah melakukan kegiatan plagiarisme dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.



Gambar 1. 3 Hasil Pra-riset Penelitian

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2021)

Kemudian dijelaskan juga dari pertanyaan terbuka, penyebab dari mahasiswa melakukan kegiatan menyontek yaitu karena tidak belajar, malas, tidak tahu jawaban ujian, kurang paham dengan materi yang diajarkan, tuntutan nilai akademik, karena keadaan yang mendesak, mengikuti teman, tidak percaya, dan kehabisan ide.



Gambar 1. 4 Hasil Pra-Riset Penelitian

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti (2021)

Kemudian peneliti membuat pilihan kepada responden untuk memilih faktor mana yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku menyontek menurut ahli Hartanto. Terdapat pilihan yaitu seperti pengaruh teman yang juga

menyontek, minat belajar terhadap suatu mata kuliah rendah, tuntutan orang tua harus mendapatkan hasil belajar yang baik, dan tidak mampu mengelola waktu belajar dengan baik. Dimana hasil dari pra riset tersebut terdapat perbedaan antara faktor yang menyebabkan mahasiswa menyontek. Lalu dari perbedaan ini peneliti mengambil dua faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku menyontek, yaitu pengaruh teman sebaya yang juga menyontek dan minat belajar terhadap suatu mata kuliah rendah.

Peneliti memilih dua faktor ini, karena kehidupan mahasiswa di kampus sebagian besar tidak terlepas dari teman-temannya, baik di kelas maupun di organisasi kampus. Maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah benar pengaruh konformitas teman sebaya mempengaruhi perilaku menyontek. Begitu juga dengan minat belajar, peneliti berpendapat bahwa minat merupakan langkah awal seseorang untuk melakukan kegiatannya sehari-hari maupun untuk mencapai tujuan, maka faktor minat belajar ini penting dilihat pengaruhnya terhadap perilaku menyontek. Sementara untuk dua faktor lainnya yaitu tidak paham dengan materi bisa diketahui oleh peneliti pada saat meneliti faktor minat belajar, dan untuk faktor keterbatasan waktu, menurut peneliti faktor ini kurang memberikan dampak yang besar terhadap perilaku menyontek, karena waktu yang diberikan untuk belajar maupun mengerjakan tugas sudah diberikan dengan tenggat waktu yang cukup dari Dosen kepada mahasiswa, maka sebaiknya mahasiswa bisa lebih mengatur waktunya dengan baik.

Setiap manusia dilahirkan untuk bersosialisasi, baik dalam lingkungan keluarga, tetangga, sekolah, universitas, pekerjaan, dll. Di Indonesia misalnya, seseorang dari kecil sudah mulai di didik untuk bisa bersosialisasi dengan temannya sewaktu masih dibangku sekolah dasar, begitu pun sampai akhirnya menuju bangku kuliah. Dimana sebagian besar seseorang pasti mempunyai kelompok pertemanan yang ada di sekolah hingga ke universitas.

Kelompok pertemanan ini nantinya juga akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan bertingkah laku di kehidupannya sehari-hari. Ketika seorang individu memiliki sebuah kelompok pertemanan, kemudian individu

tersebut memiliki perbedaan bahkan penolakan terhadap kelompok tersebut, maka selama jika ia masih memiliki perbedaan atau penolakan tersebut, ia akan dipojokkan dan diintimidasi oleh teman-temannya dalam pergaulan. Maka tidak heran muncul istilah “kesetiakawanan” sebagai bentuk pergaulan dan pertemanan yang salah contohnya seperti menyontek, berkelahi, dan sebagainya.

Dan ternyata masih banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan menyontek karena mengikuti teman yang juga menyontek. Hal ini karena perasaan takut akan kehilangan temannya atau bahkan dikucilkan. Karena didalam pertemanan, perilaku menyontek dilakukan karena seorang individu tidak mau dikatakan pelit, bahkan menghindari permusuhan dari kelompok, maka dari itu ia rela memberikan contekan atau bahkan ikut menyontek. hal ini selaras dengan fakta dari cerita salah satu penulis artikel yaitu yang awalnya hanya ikut-ikutan menyontek dengan alasan siswa yang pintar saja menyontek, maka dirinya harus menyontek juga. Lalu jika ada siswa yang kurang pintar tetapi tidak menyontek akan dihina oleh teman-temannya, selanjutnya jika ada siswa pintar yang memberi contekan kepada teman-temannya, maka siswa tersebut akan disenangi oleh teman-temannya. Dan saat ada siswa yang tidak mau memberikan contekannya kepada teman-temannya, maka ia akan dinilai sombong. Maka sebaiknya individu sendiri harus bisa memilih kelompok pertemanan yang positif agar dirinya sendiri pun tidak terbawa hal-hal negatif dari kelompok pertemanan tersebut. (Putra, 2020).

Selain pengaruh eksternal terhadap perilaku menyontek yaitu konformitas teman sebaya, pengaruh internal seperti minat belajar juga bisa mempengaruhi perilaku menyontek. Karena jika minat belajar meningkat maka perilaku menyontek akan menurun begitupun sebaliknya.

Diibaratkan bahwa ketika mahasiswa memiliki minat yang rendah terhadap suatu hal maka akan berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan seseorang tersebut. Maka ketika ia tidak memiliki minat, ia akan mencari cara lain yang lebih mudah untuk bisa memenuhi tujuannya tersebut. Contohnya untuk mahasiswa yang hanya fokus untuk lulus saja, maka ia akan berpikir

segalanya dapat diperjualbelikan dan dapat diperoleh dengan cara yang tidak sah. Karenanya minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga akan sulit untuk berhasil dan cenderung mahasiswa akan melakukan perilaku menyontek.

Maka jika siswa ataupun mahasiswa tetap memiliki minat belajar yang rendah, hal ini akan mengakibatkan perilaku negatif yang susah untuk dihilangkan karena sebagian besar seseorang mau mendapatkan hasil yang bagus karena memiliki minat yang tinggi, begitu pun dengan belajar tetapi jika minatnya rendah dikarenakan suatu hambatan misalnya seperti kurang paham dengan materi yang diajarkan, maka orang tersebut akan mencari cara lain yang lebih mudah selain belajar yaitu contohnya menyontek.

Kemudian dampak perilaku menyontek ini akan berdampak bukan hanya ke diri sendiri melainkan bisa menyebabkan dampak di Indonesia. Seperti diketahui bahwa 87% sikap dan karakter seorang anak akan menentukan kesuksesannya di masa depan. Maka jika perilaku menyontek dilakukan terus-menerus akan berdampak negatif, contohnya akan merasa kurang percaya diri, terpaku pada nilai, selalu mencari perhatian orang disekitarnya, bersifat manipulatif atau tidak jujur, menumbuhkan sifat melanggar atau curang, termasuk perbuatan yang menular, membuat ketagihan, dan menimbulkan rasa malas.

Selain itu individu yang terbiasa menyontek dapat terbiasa untuk menghalalkan segala cara, tidak mau berusaha untuk meraih sesuatu yang diinginkannya dengan bekerja keras. Banyak yang menganggap menyontek adalah perbuatan kecil yang tidak berdosa, tetapi jika perbuatan kecil itu dilakukan berulang-ulang akan menjadi perbuatan besar dan berdosa. Apalagi nilai-nilai hasil menyontek itu akan terpajang selamanya di ijazah sekolah. Maka hasil ketidakjujuran ini akan membekas selamanya menjadi rasa bersalah di diri seseorang.

Menyontek merupakan bibit dari korupsi, maka dampak menyontek ini begitu besar bagi bangsa Indonesia, karena masa depan Indonesia berada di tangan generasi penerusnya. Jika budaya menyontek tidak

dihilangkan, karakter generasi penerus bangsa akan rusak dan menghambat kemajuan bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pra-riset yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh minat belajar terhadap perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh minat belajar terhadap perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta ini merupakan penelitian yang belum banyak dilakukan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya dan minat belajar terhadap perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019 selama masa perkuliahan.

Berikut beberapa perbedaan atau kebaruan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti ini:

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lisa Princess Miranda tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Minat Belajar Terhadap Perilaku Menyontek”. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada indikator variabel, tahun referensi ahli, dan hasil uji hipotesis. Indikator variabel pada penelitian sebelumnya diukur menggunakan aspek-aspek perilaku menyontek menurut Klasumeier yaitu: membuat catatan kecil, menyontek dengan buku pelajaran atau catatan harian, menyontek teman sekelas, dan menyontek melalui digital, sedangkan di penelitian saat ini indikator diukur menggunakan bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut teori adopsi dari beberapa ahli yaitu: menerima informasi/jawaban, menggunakan catatan, melihat jawaban teman, memanfaatkan kelemahan seseorang untuk mendapatkan keuntungan. Di penelitian sebelumnya untuk variabel konformitas teman sebaya menggunakan skala replika menurut Taylor yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan, ketaatan. Sementara pada penelitian ini menggunakan indikator adopsi dari beberapa ahli yaitu, besar ukuran kelompok, kohesivitas, kesepakatan, dan ketaatan.

Kemudian referensi yang digunakan pada penelitian terdahulu dari jurnal-jurnal yang sudah lama perilisannya (2001-2011), sedangkan pada penelitian ini referensi yang digunakan berasal dari buku-buku serta jurnal nasional dan internasional dengan tahun penerbitan terbaru. Selanjutnya hasil uji hipotesis yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu untuk variabel minat belajar terhadap perilaku menyontek mempunyai pengaruh positif, sementara pada penelitian saat ini hasil uji hipotesis untuk variabel minat belajar terhadap perilaku menyontek mempunyai pengaruh negatif. (Miranda, 2017).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Petrus Galih Pramono Raharja & Arif Marwanto tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan”. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada sifat penelitian, teknik pengambilan sampel, tahun referensi ahli, variabel penelitian dan skala likert. Sifat penelitian pada penelitian sebelumnya menggunakan penelitian *ex-post facto*, sementara penelitian saat ini menggunakan sifat penelitian korelasional. Lalu pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya mengacu pada teori Musfiqon, sementara pada penelitian saat ini mengacu pada metode Isaac dan Michael. Kemudian, referensi yang digunakan pada penelitian terdahulu dari jurnal-jurnal yang sudah lama perilisannya (1993-2012), sedangkan pada penelitian ini referensi yang digunakan berasal dari buku-buku serta jurnal nasional dan internasional dengan tahun penerbitan terbaru.

Selain itu penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda dari sebelumnya dengan menambahkan variabel minat belajar untuk diteliti. Selanjutnya untuk skala likert pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan 4 pilihan jawaban, sementara pada penelitian saat ini menggunakan 5 pilihan jawaban. (Raharjo & Marwanto, 2015)

Penelitian lain dilakukan oleh Diana Starovoytova & Saul Namango tahun 2016 yang berjudul “*Factors Affecting Cheating-Behavior at Undergraduate-Engineering*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah terletak pada metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian sebelumnya metode penelitian yang digunakan pada yaitu menggunakan metode penelitian analisis dokumen, sementara di penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, kemudian teknik pengumpulan data di penelitian sebelumnya menggunakan teori-teori ahli yang berkaitan dengan variabel, sementara pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan kuesioner atau angket. Selanjutnya pada penelitian sebelumnya, teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sementara pada penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*. (Starovoytova, 2016).

